

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Suatu perusahaan tidak selalu berkembang dengan baik sebagaimana yang diharapkan dalam praktik banyak perusahaan dapat mengalami kegagalan. Kegagalan bisnis tidak terbatas pada suatu industri atau perusahaan tertentu tapi dapat dialami oleh semua industri atau perusahaan. Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kegagalan di antaranya adalah faktor ekonomi, kesalahan manajemen atau bencana alam (Sudana, 2015).

Kejadian tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap penurunan kinerja perusahaan dan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Perusahaan diharapkan dapat menilai kondisi perusahaan yang sedang berjalan agar memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi perusahaan sekarang ini. sehingga mengetahui tindakan apa yang tepat untuk mempertahankan dan memperbaiki kekurangan perusahaan agar dapat bertahan dan bersaing (Sunardi dan Kadim, 2018).

Kemampuan suatu perusahaan untuk dapat bersaing sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerjanya lambat laun akan mengalami kebangkrutan. Agar perusahaan tetap terjaga kelangsungan hidupnya. maka manajemen harus

dapat mempertahankan atau meningkatkan kinerjanya (Yung Kok dan Khairani, 2014).

Surya (2012) menyatakan bahwa kinerja adalah kemampuan entitas untuk memperoleh laba atas sumber daya yang telah diinvestasikan dalam entitas. Informasi mengenai jumlah dan perubahan laba membantu dalam mengamalkan aliran kas ke masa depan dari sumber daya entitas yang ada dan meramal tambahan aliran kas potensial dari tambahan sumber daya yang diinvestasikan dalam entitas. Informasi mengenai kinerja disediakan oleh laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas.

Sistem akuntansi memberikan metode untuk menentukan apakah lembaga tersebut memperoleh keuntungan atau sebaliknya menderita kerugian sebagai hasil transaksi-transaksi yang dilakukannya. Akuntansi dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan seperti tercermin pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (Djarwanto, 2001). Akuntansi dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem informasi yang memberikan laporan kepada pengguna informasi akuntansi atau kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap hasil kinerja dan kondisi keuangan perusahaan (Hery, 2019).

Kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada hakikatnya merupakan hasil dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna berbagai pihak baik pihak dalam

perusahaan maupun luar perusahaan. Informasi yang berguna misalnya tentang kemampuan perusahaan untuk melunasi utang-utang jangka pendek. Kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan pokok pinjaman dan keberhasilan perusahaan dalam meningkatnya modal sendiri(Jumingan,2014).

Surya (2012) menyatakan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi menyangkut posisi keuangan kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen dalam mengurus (*stewardship*) sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai ingin mengetahui apa yang telah dilakukan manajemen agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Menurut Kasmir (2015) sehingga pihak pemilik manajemen dengan mengetahui posisi keuangan dapat merencanakan dan mengambil keputusan yang tepat untuk kedepannya. Analisis laporan keuangan dilakukan dengan cermat dengan metode dan teknis analisis yang tepat kesalahan dalam memasukkan angka dan rumus akan berakibat tidak akuratnya hasil yang dicapai.

Menurut Nurlaily, Alfiyanti & Damayanti (2020) menyatakan bahwa Perkembangan industri telekomunikasi mengalami peningkatan yang terbilang pesat sehingga membuat tingkat persaingan menjadi semakin sulit Informasi kinerja keuangan dapat dilihat dalam laporan keuangan. Apabila laporan keuangan memberikan indikasi yang buruk maka menandakan adanya penurunan

kinerja keuangan. Penurunan kinerja keuangan jika terjadi terus menerus dapat menimbulkan kesulitan keuangan (*financial distress*).

Jasa telekomunikasi adalah layanan telekomunikasi untuk memenuhi kebutuhan bertelekomunikasi dengan menggunakan jaringan telekomunikasi. Jasa telekomunikasi Indonesia diantaranya adalah jasa telepon seluler, jasa interkoneksi, jasa layanan pesan singkat, jasa layanan internet seluler dan video call (id.m.wikipedia.org). Jasa telekomunikasi merupakan bagian dari kegiatan penyelenggaraan telekomunikasi yang telah diatur oleh kementerian komunikasi dan informasi republik Indonesia Dalam Undang-Undang Telekomunikasi Nomor 36 Tahun 1999.

Dari penelitian ini menggunakan perusahaan yang sudah go public dan mempublikasikan laporan keuangannya secara berkala di Bursa Efek Indonesia terdiri dari PT. Smartfren Telecom Tbk. PT. XL Axiata Tbk. PT. Indosat Tbk. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Tarmizi dan Marlim, 2016). Tahun 2018 menjadi cerita tak menyenangkan bagi perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Mengutip laporan keuangan masing-masing perusahaan emiten telekomunikasi yang telah menyampaikan laporan keuangan ialah PT. Telkom Tbk. PT. Smartfren Telecom Tbk. PT. XL Axiata Tbk. PT. Indosat Tbk keempatnya kompak melaporkan penurunan perolehan laba bersih tahun 2018.

Telkom melaporkan laba bersih sebesar Rp 14.426 Triliun. Laba bersih periode Januari - Desember 2018 tersebut turun 20.59% dibandingkan periode yang sama di 2017 sebesar Rp 17.922 Triliun. PT XL Axiata mencatat kinerja

keuangan negatif yakni rugi Rp 145 Miliar selama periode Januari - Desember 2018. Angka ini membaik dibandingkan laporan keuangan laba rugi periode yang sama di 2017 yakni rugi Rp 238 Miliar.

PT Indosat mengalami kerugian sebesar Rp1.25 Triliun selama periode Januari - Desember 2018. Mengutip laporan keuangan perusahaan pada kinerja Indosat menurun drastis dibandingkan periode sama di 2017 yang untung Rp 1.22 Triliun. Selanjutnya PT Smartfren perusahaan telekomunikasi ini mencatat kerugian Rp 2.503 Triliun selama di tahun 2018. Kerugian Smartfren membaik dari pada catatan rugi pada periode Januari - Desember 2017 yang sebesar Rp 2.822 Triliun (m.kumparan.com).

Kondisi diperpuruk dengan tarif data yang terus menurun. Alhasil *revenue* menurun dari sebelumnya Rp 157 Triliun pada 2017 menjadi hanya Rp 148 triliun pada akhir 2018. Turunnya kinerja dialami oleh seluruh operator termasuk Indosat Anak usaha Oredoo Qatar itu. bahkan mencatat rugi bersih Rp 2.4 triliun pada 2018 (selular.id). PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk mencatat penurunan laba bersih hingga 18.56% sepanjang tahun 2018. Emiten plat merah ini meraup laba bersih sebesar Rp 18.03 Triliun. Padahal per 2017. Telkom meraup laba bersih Rp 22.14 Triliun (Kontan.co.id). PT Bali Towerindo Sentra Tbk mengalami penurunan laba bersih per 31 Desember 2018 menjadi Rp 50.3 miliar dari Rp 61.5 miliar pada periode yang sama tahun 2017

(indopremier.com).

Penelitian sebelumnya Yung Kok dan Siti Khairani (2014) melakukan studi kasus pada PT Bakrie Telkom Tbk dari hasil analisis prediksi kebangkrutan yang dilakukan pada tahun 2009-2012 menyatakan hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil prediksi kebangkrutan antara metode Altman Z-score dan Springate. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan penggunaan rasio keuangan dan kriteria kebangkrutan antara Altman Zscore dan Springate. Perbedaan itu adalah hasil analisis kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-score menunjukkan keadaan bangkrut masalah keuangan pada tahun 2012. Sedangkan menggunakan analisis metode Springate menunjukkan kebangkrutan pada tahun 2012-2019.

Penelitian menurut Aulia dan Prijari (2018) menyatakan peranan analisis Z-score memprediksi kebangkrutan pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan penelitian dengan hasil yang sama. Yaitu hasil penelitian yang mengungkapkan perusahaan telekomunikasi yang terdiri dari PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT Indosat Oredo Tbk, PT XL Axiata Tbk dan PT Smartfren Tbk mengalami menuju kebangkrutan meskipun ada beberapa tahun yang mengalami kenaikan pendapatan. Perusahaan yang menjadi rawan bangkrut ini harus meningkatkan dalam penjualannya dan memperbaiki sistem manajemennya.

Penelitian selanjutnya menurut Silaban (2014) menyatakan dalam penelitiannya analisis kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman

Zscore studi kasus diperusahaan Telekomunikasi. Mengungkapkan bahwa pada perusahaan PT XL Axiata Tbk kondisi keuangannya pada zona abu-abu atau menuju dalam kebangkrutan pada tahun 2010. Pada tahun 2011-2012 mengalami penurunan hingga mengalami kondisi tidak baik. Dalam analisisnya data laporan keuangannya mengalami penurunan di setiap tahunnya. Kondisi kesehatan perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk sangat membaik yakni dalam posisi sehat dalam laporan keuangannya setiap tahunnya mengalami peningkatan. Perusahaan PT Indosat Oredo Tbk mengalami posisi keuangan perusahaan selalu berada dizona abu-abu atau rawan bangkrut. Dari ketiga perusahaan tersebut kondisi yang paling baik adalah pada perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pihak manajemen mampu membenahi kondisi keuangan tetap berada dizona yang baik atau sehat.

Penelitian mengenai alat deteksi kebangkrutan telah banyak dilakukan sehingga prediksi kebangkrutan yang digunakan sebagai alat untuk memperbaiki kondisi perusahaan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Beberapa alat mengukur kebangkrutan yang dapat digunakan yaitu Altman Z -score dan Springate. Alat akur kebangkrutan dalam Altman Z-score terdiri modal kerja terhadap total aktiva, laba yang ditahan terhadap total aktiva, pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aktiva, nilai pasar ekuitas terhadap total hutang, penjualan terhadap total aktiva. Sedangkan dalam metode Springate menemukan 4 rasio yaitu yang dapat digunakan dalam mengukur kebangkrutan perusahaan yaitu modal kerja terhadap total asset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset, laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar, penjualan

terhadap total asset.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Analisis kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi menggunakan metode Altman Z-score dan metode springate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016- 2020**”.



1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas. maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terkait adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prediksi kebangkrutan perusahaan telekomunikasi menggunakan metode Altman Z-Score?
2. Bagaimanakah prediksi kebangkrutan perusahaan telekomunikasi menggunakan metode Springate?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui hasil analisis perusahaan telekomunikasi menggunakan metode Altman Z-Score.
- b. Mengetahui hasil analisis perusahaan telekomunikasi menggunakan metode Springate.

1.3.2 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut :

- a. Bagi universitas

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan yang dapat dijadikan literature dalam penelitian yang selanjutnya yang sama dengan bab penelitian ini.

- b. Objek yang diteliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penilaian terhadap kinerja yang ada

sehingga dapat dijadikan evaluasi untuk masa yang akan datang.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tempat pengimplementasian dari ilmu yang diperoleh selama kuliah.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai acuan rekan peneliti lain dalam penelitian selanjutnya yang mengambil topik menggunakan analisis kinerja keuangan ini.

